Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)
Volume 3, Oktober 2026
The article is published with Open Access at: https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi

Kehidupan Sosial Masyarakat Kairo Abad 14 Pada Masa Dinasti Mamluk: Berdasarkan Catatan Perjalanan Ibnu Batuthah

M Kevin Zuhri Purwanto
UIN Sunan Ampel Surabaya
zuhrie1996@gmail.com
Nyong Eka Teguh Iman Santosa
UIN Sunan Ampel Surabaya
Nyongeka@uinsa.ac.id

Abstrak: Penelitian ini membahas kehidupan sosial masyarakat Kairo pada abad ke-14 berdasarkan catatan perjalanan Ibnu Bathuthah, dengan memperhatikan kondisi masyarakat, aktivitas sosial, serta kehidupan keagamaan dan ekonomi yang tercermin dalam catatan perjalanannya. Permasalahan penelitian berfokus pada bagaimana kehidupan sosial masyarakat Kairo digambarkan oleh Ibnu Bathuthah serta aspek-aspek sosial yang menonjol dalam kehidupan masyarakat pada masa tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kehidupan sosial masyarakat Kairo berdasarkan informasi yang terdapat dalam catatan perjalanan Ibnu Bathuthah dan mengidentifikasi karakteristik kehidupan masyarakat yang digambarkannya. Metode yang digunakan adalah metode sejarah dengan pendekatan kualitatif. Data utama berupa catatan perjalanan Ibnu Bathuthah, sedangkan data pendukung diperoleh dari literatur sejarah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kairo digambarkan sebagai kota dengan kehidupan sosial yang kompleks, ditandai oleh aktivitas perdagangan, interaksi antarmasyarakat, keberagaman kelompok sosial, serta kehidupan keagamaan yang kuat. Catatan Ibnu Bathuthah juga memperlihatkan keberadaan lembaga pendidikan, masjid, pasar, dan berbagai fasilitas umum yang menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa Kairo merupakan pusat kehidupan sosial dan ekonomi yang berkembang pada periode yang dikaji.

Kata kunci: *Ibnu Bathuthah, Kairo, Kehidupan sosial, Dinasti Mamluk, Catatan perjalanan*

PENDAHULUAN

Mesir adalah sebuah negara yang memiliki sejarah panjang dan kaya, yang bermula sejak peradaban kuno di sepanjang Sungai Nil, salah satu sungai terpanjang dan terpenting di dunia. Sungai Nil memberikan kesuburan tanah yang memungkinkan berkembangnya pertanian dan peradaban sejak ribuan tahun lalu. Mesir kuno dikenal dengan kerajaan-kerajaan besar seperti Kerajaan Lama, Kerajaan Baru, dan berbagai dinasti yang membangun piramida serta monumen megah yang menjadi warisan budaya dunia. Kota Kairo adalah ibu Kota Mesir yang ditaklukkan pada tanggal 17 Sya'ban 358 H/969 M oleh panglima perang dinasti Fathimiah yang bernama, Jawhar Al-Siqili, atas

perintah Khalifah Fathimiah, Al-Mu'izz Lidinillah (953-975 M), kemudian dijadikan sebagai ibu kota dan pusat pemerintahan kerajaan dinasti Fatimiyah. Bentuk Kota ini hampir menyerupai segi empat. Di sekelilingnya dibangun pagar tembok besar dan tinggi, yang sampai sekarang masih ditemui peninggalannya. Pagar tembok ini memanjang dari Masjid Ibnu Thulun sampai St. Aisyah Abbas, Dinasti Mamluk di Mesir dan Kejayaannya 152 ke Qal'at Al-Jabal, memanjang dari Jabal AlMuqattam sampai ke tepi sungai Nil. Daerahdaerah yang dilalui oleh dinding ini sekarang disebut al-Husainiyah, Bab al- Luk Syibra, dan Ahya Bulaq.

Kata 'mamluk' merupakan kosa kata dalam Bahasa Arab dalam bentuk tunggal, sedangkan bentuk jamaknya adalah 'mamalik". Kata tersebut memiliki arti budak yang menjadi tawanan, tapi orang tuanya tidak menjadi tawanan. Adapun budak yang orang tuanya juga menjadi budak disebut 'al-qin'. Mamluk adalah budak yang diperjual-belikan. Mamluk adalah gelar yang diberikan kepada budak-budak berkulit putih yang berasal dari Kaukasus, wilayah pegunungan di perbatasan Rusia dan Turki. Dalam perkembangannya nama Mamluk secara istilah memiliki makna khusus dalam sejarah Islam. Dinasti Mamluk adalah sebuah dinasti Islam yang pernah muncul di Mesir. Saat itu, Mesir menjadi salah satu wilayah Islam yang selamat dari serbuan bangsa Mongol, baik yang dipimpin oleh Hulagu Khan maupun Timur Lenk. (Syamzan: 2018)

Ibnu Bathuthah merupakan seorang pengembara muslim yang namanya sudah mendunia sebelum Marcopolo dan Columbus. Nama lahir beliau adalah Muhammad bin Abdullah bin Muhammad Ibrahim Al-Lawati Ath-Thanji Abu Abdillah Ibnu Battuta. Ia lahir dalam sebuah keluarga ulama fiqh islam di Tangier. Semasa kecil ia memiliki banyak pengetahuan agama karena ia sangat senang mempelajari ilmu-ilmu agama. Dia melakukan petualangannya mengelilingi dunia selama 29 tahun. Ia melakukan perjalanan- perjalanannya mengelilingi pelosok dunia dan menjadi sosok yang sangat menakjubkan Karena pada saat itu ia dianggap sebagai pelopor petualang muslim abad ke-14 yang tidak pernah tertandingi. Meski ada beberapa petualang yang terkenal juga seperti Marcopolo dan Columbus yang juga melakukan penjelajahan dunia, namun Ibnu Bathuthah masih tidak tertandingi oleh Marcopolo dan Columbus karena Ibnu Bathuthah melakukan lebih banyak perjalanan dan semua itu ia tuliskan ke dalam karya-karyanya secara rinci dan sanggat menyeluruh.

Ibnu Bathuthah menggambarkan Kairo sebagai kota yang sangat ramai dan hidup, dengan struktur sosial yang kompleks namun teratur. Ia mencatat adanya lapisan sosial

yang terbagi antara elit Mamluk sebagai penguasa militer, para ulama dan cendekiawan, pedagang kaya, serta lapisan masyarakat biasa seperti petani, buruh, dan pekerja harian. Kendati terdapat perbedaan kelas sosial, Ibnu Bathuthah juga mencatat adanya mobilitas sosial, terutama dalam bidang keilmuan dan keagamaan, yang memungkinkan seseorang memperoleh kedudukan tinggi tanpa memandang asal usulnya. Kehidupan keagamaan di Kairo pada masa Dinasti Mamluk sangat menonjol. Kota ini menjadi pusat pendidikan Islam, dengan banyaknya masjid, madrasah, dan majelis ilmu. Masjid al-Azhar, sebagai salah satu pusat keilmuan terbesar, menarik perhatian pelajar dan ulama dari berbagai penjuru dunia Islam. Menurut Ibnu Bathuthah, aktivitas keilmuan di Kairo sangat intens, dengan pengajian dan diskusi keagamaan yang berlangsung hampir setiap hari, mencerminkan budaya intelektual yang tinggi di kalangan masyarakat. (Fitriani: 2023)

Selain itu, aspek kehidupan sosial juga tercermin dalam aktivitas ekonomi dan budaya masyarakat. Pasar-pasar Kairo dipenuhi dengan berbagai jenis barang dari seluruh penjuru dunia, menunjukkan tingginya aktivitas perdagangan. Ibnu Bathuthah mencatat bahwa Kairo merupakan titik pertemuan antara jalur perdagangan dari Asia, Afrika, dan Eropa, yang menjadikan kota ini sangat kosmopolitan. Kehidupan sosial masyarakat Kairo juga diwarnai dengan berbagai perayaan keagamaan, tradisi lokal, serta kegiatan amal dan sosial yang menguatkan ikatan antarkelompok masyarakat. Pemerintah Mamluk juga berperan aktif dalam menjaga ketertiban sosial. Terdapat aparat khusus seperti muhtasib (polisi pasar) yang bertugas mengawasi aktivitas ekonomi dan moralitas publik. Sistem hukum Islam diterapkan dengan pengawasan ketat oleh para qadi (hakim syariah), yang menunjukkan bahwa hukum memiliki peranan sentral dalam membentuk kehidupan sosial masyarakat. (Syahdan: 2025)

Penelitian mengenai perjalanan Ibnu Bathuthah telah dilakukan oleh Ani Laila Fitriani (2023) dalam skripsinya yang berjudul *Telaah Kritis Safari Haji Ibnu Bathuthah*, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengkaji bentuk dan makna perjalanan ibadah haji yang dilakukan Ibnu Bathuthah, Fitriani menjelaskan perjalanan Ibnu Bathuthah dari Maroko menuju Makkah dengan melewati sejumlah wilayah, termasuk Kairo, Iskandariyah, dan Damaskus. Sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada Perjalanan Ibnu Bathuthah di Mesir yang terjadi pada masa Dinasti Mamluk, Penelitian ini juga berfokus pada kehidupan Sosial, Politik, Keagamaan masyarakat Kairo.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kehidupan sosial masyarakat Kairo pada masa Dinasti Mamluk merupakan perpaduan antara stabilitas politik, kemajuan intelektual, kemakmuran ekonomi, dan kehidupan religius yang mendalam. Catatan Ibnu Bathuthah memberikan gambaran yang jelas dan konkret mengenai berbagai aspek kehidupan sosial masyarakat Kairo, yang menjadi cerminan kemajuan peradaban Islam pada abad ke-14. Oleh karena itu, kajian terhadap kehidupan sosial masyarakat Kairo berdasarkan catatan perjalanan Ibnu Bathuthah menjadi penting untuk memahami dinamika sosial dan budaya pada masa kejayaan Dinasti Mamluk. Kajian ini tidak hanya bermanfaat secara historis, tetapi juga memberikan wawasan tentang bagaimana sistem sosial, pendidikan, dan keagamaan mampu membentuk masyarakat yang maju dan berdaya tahan tinggi dalam menghadapi tantangan zamannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan kualitatif, sebagaimana terlihat dari data utama berupa catatan perjalanan Ibnu Bathuthah dan data pendukung dari literatur sejarah yang relevan. Langkah penelitian dimulai dengan heuristik, yaitu mengumpulkan sumber primer berupa teks *Rihlah* Ibnu Bathuthah edisi terjemahan Indonesia (2012) serta sumber sekunder seperti artikel jurnal, buku, dan skripsi yang membahas Dinasti Mamluk, Kairo, dan kehidupan sosial abad ke-14. Selanjutnya dilakukan kritik sumber untuk menilai kredibilitas dan keaslian informasi, terutama karena sebagian catatan Ibnu Bathuthah memuat kabar yang beredar dan tidak menyebut istilah “Mamluk” secara langsung, sehingga identifikasi sultan Mamluk perlu diverifikasi dengan literatur sejarah. Tahap berikutnya adalah interpretasi, yakni menganalisis data secara tematis mengenai stratifikasi sosial, kehidupan keagamaan, aktivitas ekonomi, institusi sosial, serta relasi antara elite Mamluk dan masyarakat biasa. Akhirnya, hasil analisis disusun secara historiografis menjadi narasi sejarah sosial yang kronologis dan tematis, sehingga dapat menggambarkan kehidupan sosial masyarakat Kairo pada masa Dinasti Mamluk berdasarkan catatan perjalanan Ibnu Bathuthah secara utuh dan kritis. Teori sosial politik adalah kerangka konseptual yang digunakan untuk menjelaskan, menafsirkan, atau meramalkan fenomena sosial dalam konteks politik. Teori ini membantu kita mengorganisir konsep-konsep seperti struktur sosial, fungsi sosial, konflik, interaksi, peran sosial, normatifitas, perubahan sosial, dan lainnya dalam suatu sistem gagasan yang koheren. Dalam konteks sosiologi, teori sosial memungkinkan

kita memahami pola, sebab-akibat, dan kemungkinan perkembangan dalam masyarakat. Teori sosial politik juga berfokus pada proses dan pola interaksi sosial dalam kaitannya dengan politik. Masyarakat menuntun individu untuk melakukan kegiatan politik berdasarkan norma, etika, adat, dan hukum yang berlaku. Sosiologi politik mengkaji proses hubungan antara masyarakat dan politik, struktur sosial, serta perilaku sosial dan politik. (Dwi Hastuti: 2025)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedatangan Ibnu Batuttah Ke Kairo Pada Saat Kekuasaan Dinasti Mamluk

Pada Kamis, 2 Rajab 725 H, Ibnu Bathuthah, seorang pemuda berusia 22 tahun, meninggalkan Thanjah seorang diri dengan tujuan menunaikan haji dan menziarahi makam Rasulullah. Ia tiba di Iskandariyah pada hari-hari pertama bulan Jumadal Ula. Dari sana ia menempuh wilayah Delta Nil melalui Fuwwah, Nahrariyah, Abyar, dan Mahallah Kubra hingga mencapai Dimyath, tempat ia berjumpa dengan Syaikh Jamaluddin As-Sawi. Perjalanan kemudian dilanjutkan melalui Fariskur, Asymun, dan Samannud, lalu dengan kapal menyusuri Sungai Nil menuju Kairo. Ibnu Bathuthah mencatat bahwa pasar-pasar di sepanjang sungai tersusun bersambung dari Iskandariyah hingga Kairo, sehingga para penumpang tidak perlu membawa banyak bekal karena dapat turun kapan saja untuk berwudu, salat, dan berbelanja. (Ibnu Bathuthah: 2012)

Kairo memberi kesan mendalam berupa kekaguman. Ibnu Bathuthah melukiskan kota itu sebagai pusat negeri dan “negeri Firaun,” dengan bangunan-bangunan kokoh serta rumah-rumah tinggi yang indah; kota ini juga merupakan pusat ekspor-impor dan tempat singgah para pelancong, baik kaya maupun miskin. Penduduknya sangat padat dan beragam sehingga wilayah yang luas terasa sempit. Ia mengutip syair yang memuji Mesir sebagai surga dunia dan Nil sebagai telaga Kautsar, serta menyebut angka 36.000 kapal di Nil dan 12.000 petugas pemasok air. Angka-angka tersebut disampaikan sebagai kabar yang beredar, bukan hasil penghitungan pribadinya. Ia juga menyaksikan penduduk Kairo bergembira selama beberapa hari ketika sultan sembuh dari luka di tangannya, dengan para pedagang menghias toko dan mengenakan busana sutra. (Ibnu Bathuthah: 2012)

Dalam bidang politik, penguasa yang dijumpai Ibnu Bathuthah adalah Sultan Al-Malik An-Nashir Muhammad bin Qalawun. Sultan dipuji karena perhatiannya terhadap Makkah dan Madinah, antara lain melalui bantuan bekal bagi kafilah haji, penjamuan

bagi jamaah yang tertinggal atau sakit di Mesir, serta pembangunan zawiyah di Siryaqus. Ibnu Bathuthah juga mencatat lingkaran pejabat di sekitar sultan, seperti Arghun Ad-Daudar, yang menggantikan Buktumur setelah Buktumur dibunuh sultan dengan racun, dan Fakhruddin Al-Qibti, mantan Kristen Qibti yang menjadi pejabat tinggi dan dikenal gemar bersedekah. Di bidang peradilan, ia bertemu dengan para qadi dari keempat mazhab. Sultan menggelar sidang keluhan rakyat setiap Senin dan Kamis, dengan para qadi duduk di sisi kirinya, dan pernah mengubah urutan kedudukan qadi Malikiyah dan Hanafiyah. (Ibnu Bathuthah: 2012)

Kehidupan keagamaan dan sosial Kairo juga meninggalkan kesan mendalam. Ibnu Bathuthah mencatat banyaknya madrasah serta sebuah rumah sakit yang indah dan lengkap di dekat makam Sultan Al-Mansur Qalawun, serta zawiyah atau khanqah sufi yang dibangun para penguasa untuk kaum fakir, yang memperoleh makan, pakaian, dan jatah bulanan. Ulama-ulama terkemuka, seperti Abu Hayyan Al-Gharnathi dan Qawamuddin Al-Karmani yang mengajar di Masjid Al-Azhar, memperkuat citra Kairo sebagai pusat ilmu. (Ibnu Bathuthah: 2012)

Kondisi Dinasti Mamluk Pada Saat Ibnu Batuttah Datang

Kesan pertama Ibnu Bathuthah terhadap Kairo adalah kota yang padat dan makmur. Ia melukiskan Kairo sebagai “ibu segala kota” yang berdenyut seperti ombak lautan oleh keramaian penduduknya. Ia juga mencatat angka-angka yang menggambarkan skala ekonomi kota. Menurut catatannya, Kairo memiliki sekitar dua belas ribu pengangkut air dan tiga puluh ribu penyewa bagal dan keledai, sementara di Sungai Nil beroperasi tiga puluh enam ribu perahu milik sultan dan rakyatnya yang mengangkut berbagai barang dagangan antara Mesir Hulu, Alexandria, dan Damietta. Angka ini perlu dibaca hati-hati karena ia menyebutnya dengan ungkapan “dikatakan”, yakni informasi lisan, tetapi tetap menunjukkan kesan kuat tentang kota perdagangan yang hidup. Kesaksiannya sejalan dengan catatan lain bahwa Kairo pada 1326 masih sepenuhnya berada di bawah kendali Mamluk. (Yusuf: 2015)

Dari sisi politik, Ibnu Bathuthah datang pada masa yang relatif stabil. Sultan yang berkuasa adalah al-Nasir Muhammad bin Qalawun. Perjalanan kekuasaannya tidak mulus, karena ia naik takhta pertama kali pada usia sembilan tahun sebagai sultan nominal dan sempat digulingkan serta dipanggil kembali oleh para amir. Namun, pada masa kunjungan Ibnu Bathuthah, kesultanan sedang mengalami periode panjang stabilitas dan

kemakmuran selama masa pemerintahan ketiga al-Nasir Muhammad. Sumber lain menyebut bahwa kesultanan mencapai puncak kemakmurannya pada masa pemerintahan ketiga sultan ini. Dalam catatannya, Ibnu Bathuthah menggambarkan sang sultan sebagai orang berwatak dermawan dan berbudi luhur yang menunjukkan kemuliaannya melalui pengabdian pada agama dan amal. Penilaian ini diperkuat oleh keterangan bahwa sultan menyediakan bekal bagi para peziarah yang tidak mampu. Meski demikian, penilaian Ibnu Bathuthah sebaiknya dibaca sebagai kesan seorang tamu yang menerima keramahan penguasa, bukan analisis kritis terhadap sistem politik. (Firdaus: 2020)

Kondisi sosial-keagamaan dan peradaban juga tampak menonjol dalam catatannya. Ibnu Bathuthah menyebut banyak masjid, madrasah, rumah sakit, dan zawiyah. Bangunan-bangunan itu didirikan oleh para amir yang saling berlomba dalam amal kebajikan dan pendirian masjid serta rumah ibadah. Ia sangat terkesan pada rumah sakit (*maristan*) peninggalan Qalawun: menurutnya tidak ada uraian yang memadai untuk keindahannya. Penelitian berbahasa Indonesia mendukung gambaran ini. Kajian tentang *khanqah* menunjukkan berkembangnya lembaga pendidikan sufi pada masa al-Nasir Muhammad di Kairo, sedangkan jurnal lain menelaah upaya sultan yang sama dalam mendukung gerakan ilmiah, termasuk pendirian sekolah dan masjid serta hubungannya dengan para ulama. Dengan demikian, Kairo yang dilihat Ibnu Bathuthah adalah pusat ilmu dan ibadah yang dilindungi negara. (Nurrohim: 2021)

Legitimasi Mamluk di dunia Islam juga bertumpu pada prestasi militernya. Literatur Indonesia menekankan bahwa Kesultanan Mamluk terkenal karena memukul mundur bangsa Mongol, dan dinasti ini dipandang sebagai penyelamat peradaban Islam dari kehancuran akibat serangan Mongol, Tatar, dan Tentara Salib. Posisi inilah yang membuat Mesir menjadi tujuan utama para peziarah dan ulama, termasuk Ibnu Bathuthah, sehingga ia dapat melintas dengan aman di bawah perlindungan penguasa. Perlu dicatat bahwa kemakmuran ini tidak dinikmati setara oleh semua golongan. Salah satu sumber menyebut bahwa pada masa Mamluk, minoritas Yahudi dan Kristen diperlakukan sebagai warga kelas dua dan diwajibkan memakai pakaian pembeda. (Yusuf: 2015)

Keadaan Sosial Pada Dinasti Mamluk Sesuai Dengan Catatan Dari Ibnu Batuttah

Catatan perjalanan Ibnu Bathuthah dalam *Rihlah* memberikan gambaran mengenai keadaan sosial Dinasti Mamluk, khususnya di Kairo pada abad ke-14. Kairo digambarkan sebagai pusat negeri, pusat ekspor-impor, serta tempat singgah para

pelancong dari berbagai lapisan sosial. Penduduknya sangat padat dan beragam sehingga wilayah yang luas terasa sempit. Kondisi ini menunjukkan bahwa Kairo bukan hanya pusat kekuasaan politik, tetapi juga pusat peradaban yang kosmopolitan. (Ibnu Bathuthah: 2012)

Secara sosiologis, masyarakat Mamluk di Mesir memperlihatkan stratifikasi sosial yang hierarkis namun dinamis. Lapisan tertinggi ditempati oleh elite Mamluk, yakni sultan, para amir, dan pejabat tinggi yang berasal dari mantan budak militer yang memperoleh posisi melalui pelatihan militer dan agama. Ibnu Bathuthah berinteraksi dengan Sultan An-Nashir Muhammad bin Qalawun serta pejabat seperti Arghun Ad-Daudar dan Fakhruddin Al-Qibti. Lapisan menengah terdiri dari ulama, qadi, pedagang, dan birokrat, sedangkan lapisan bawah mencakup pekerja kasar, tukang, petani, dan pelaku profesi yang dianggap rendah. Kehadiran ulama terkemuka seperti Abu Hayyan Al-Gharnathi dan Qawamuddin Al-Karmani yang mengajar di Masjid Al-Azhar menegaskan peran kelompok menengah terdidik dalam kehidupan sosial-keagamaan Kairo. (Ibnu Bathuthah: 2012)

Kehidupan keagamaan dan sosial di Kairo juga ditopang oleh institusi-institusi sosial yang luas. Ibnu Bathuthah mencatat banyaknya madrasah, khanqah, dan zawiyah sufi yang dibangun para penguasa untuk kaum fakir, dengan jaminan makan, pakaian, dan tunjangan bulanan. Terdapat pula rumah sakit yang indah dan lengkap di dekat makam Sultan Al-Mansur Qalawun. Solidaritas sosial tampak dalam perayaan kolektif, misalnya ketika penduduk Kairo bergembira selama beberapa hari atas kesembuhan sultan, dengan para pedagang menghias toko dan mengenakan busana sutra. Solidaritas sosial tampak dalam perayaan kolektif, misalnya ketika penduduk Kairo bergembira selama beberapa hari atas kesembuhan sultan, dengan para pedagang menghias toko dan mengenakan busana sutra. Setiap bulan Rajab, peristiwa mahmal—keberangkatan rombongan unta dari kastil sultan menuju Hijaz—menjadi momen sosial yang menyatukan berbagai lapisan masyarakat. Pemerintah Mamluk juga berperan aktif menjaga ketertiban melalui aparat seperti muhtasib (polisi pasar) yang mengawasi aktivitas ekonomi dan moralitas publik, serta qadi yang menerapkan hukum Islam secara ketat. (Ibnu Bathuthah: 2012)

Selain institusi keagamaan dan sosial tersebut, catatan Ibnu Bathuthah juga menggambarkan kehidupan sehari-hari masyarakat Kairo yang dinamis dan penuh aktivitas. Ia menyebut keberadaan para pembawa air, penjual makanan, dan pedagang

keliling yang memenuhi jalan-jalan kota, serta Sungai Nil yang menjadi pusat kehidupan masyarakat, baik sebagai sarana transportasi, perdagangan, maupun tempat berkumpul pada waktu-waktu tertentu. Catatan Ibnu Bathuthah memperlihatkan bahwa stabilitas sosial pada masa Dinasti Mamluk bertumpu pada perpaduan antara kekuasaan militer, otoritas keagamaan, dan kepedulian sosial penguasa. Pembangunan madrasah, khanqah, dan rumah sakit bukan hanya mencerminkan kedermawanan para sultan dan amir, tetapi juga berfungsi sebagai sarana memperkuat legitimasi kekuasaan di mata rakyat. Dukungan ulama dan sufi terhadap penguasa, di sisi lain, memberi dasar moral dan religius bagi tatanan sosial yang berlaku. (Ibnu Bathuthah: 2012)

KESIMPULAN

Dinasti Mamluk abad ke-14 tergambar sebagai masyarakat yang kompleks, kosmopolitan, dan hierarkis, dengan Kairo berfungsi sebagai pusat pemerintahan, perdagangan, pendidikan, dan keagamaan. Stratifikasi sosial terlihat dari posisi elite Mamluk sebagai penguasa militer dan pejabat tinggi, diikuti ulama, qadi, pedagang, serta lapisan masyarakat biasa, meskipun terdapat mobilitas sosial melalui keilmuan dan keagamaan. Kehidupan keagamaan sangat menonjol melalui banyaknya masjid, madrasah, majelis ilmu, khanqah, dan zawiyah yang tidak hanya menjadi pusat ibadah dan pendidikan, tetapi juga lembaga sosial bagi kaum fakir. Aktivitas ekonomi dan sosial berjalan melalui pasar-pasar yang tersambung, perdagangan internasional, perayaan kolektif seperti mahmal, serta peran muhtasib dan qadi dalam menjaga ketertiban ekonomi dan moral.

DAFTAR PUSTAKA

Almahdali1, Sayyid Syahdan dkk. 2025. Dinasti Mamluk di Mesir: Pembentukan, Kemajuan dan Kemunduran. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial 2 (6)*. 105-109.

Bathuthah, Ibnu. 2012. *Rihlah Ibnu Bathuthah ter. Muhammad Muchson Anasy & Kalifurrahman Fath*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.

Firdaus, Yelmi Eri dkk. 2020. Rise And Fall Of Mamluk Sultanate: The Struggle Against Mongols And Crusaders In Holy War. *Al-Adyan: Jounal of Religion Studies 1 (1)*, 14-28.

Fitriani, Ani Laila. 2023. *Telaah Kritis Safari Haji Ibnu Bathuthah*. Skripsi: Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Hastuti, Dwi. 2025. *Sosial Politik: Konsep dan Teori*, Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia.

Mahlil dan Muhammad Furqan. Ibnu Bathuthah Sang Pengembara (Analisis Sosio Historis Petualangan Tokoh Geografer Muslim Melalui Naskah *Tuḥfatun Nuẓẓār Fī Gharāʾibil Amṣār Wa Ajāʾibil Asfār*). *Adabiya 24 (2)*. 190-200.

Nurrochim. 2021. Khanqah Masa Sultan Nasir Muhammad Ibnu Qalawun: Sejarah Berdiri dan Berkembangnya Lembaga Pendidikan Sufi Masa Mamluk Mesir. *Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam 1 (9)*, 1-18.

Syukur, Syamzan dan Mastanning. 2018. Peran Dinasti Mamluk Dalam Membendung Ekspansi Bangsa Mongol Ke Dunia Islam. *Jurnal Rihlah 6 (1)*. 33-45.

Yusuf, Mundzirin. 2015. Peradaban Dinasti Mamluk di Mesir. *Thaqafiyyat 16 (2)*, 177-199.